

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usai 0-6 tahun yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan awal, pada masa usia dini juga sering disebut dengan masa keemasan (*golden age*) di mana pada masa ini anak akan menyerap apa yang dilihat dan didengar seperti spon yang langsung menyerap air. Masa kanak-kanak adalah masa yang memiliki karakteristik yang unik dan memiliki perbedaan dengan usia selanjutnya.¹

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami perubahan pada masa pertumbuhan dan perkembangan dengan sangat pesat. Anak usia dini berada pada masa proses perubahan pertumbuhan dan perkembangan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup.²

Anak usia dini adalah sosok individu yang berada pada rentan usia 0-6 tahun yang berada pada masa keemasan di mana anak usia dini akan menyerap apa saja yang dilihat dan didengarnya, anak usia dini pada masa ini sering diibaratkan dengan spon yang langsung menyerap

¹ Husnuzziadatul Khairi, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun*, Jurnal Warna Vol. 2 No. 2 (Desember 2018), 16-17

² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 16

air dengan cepat karena apa yang dipelajari anak pada masa usia dini akan langsung diserap oleh anak dan juga langsung dipraktikkan oleh anak, misalnya anak melihat atau mendengar orang tuanya berbicara kasar maka anak akan meniru apa yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya. Anak juga akan mempraktikkan apa yang guru ajarkan kepada anak misalnya ketika datang dan pulang sekolah anak harus memberi salam, dan anak juga mempraktikkannya di rumah. Anak usia dini juga akan mengalami perubahan pada pertumbuhan dan perkembangannya baik secara jasmani maupun secara rohani. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan berubah sampai anak tumbuh dewasa. Untuk itu lingkungan sekitar anak perlu memberi rangsangan, motivasi, dan bimbingan agar potensi yang dimiliki anak berkembang secara optimal.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Pertumbuhan adalah proses peningkatan yang ada pada diri seseorang yang bersifat kuantitatif atau peningkatan dalam ukuran. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan struktur pada tubuh sehingga pertumbuhan lebih menyangkut pada perubahan fisik. Pertumbuhan adalah peningkatan karena kesempurnaan dan bukan karena penambahan bagian yang baru.³

³ Encep Sudirjo, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Motorik*, (Sumedang Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018), 4

Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam kurun waktu tertentu. Hasil pertumbuhan antara lain berwujud bertambah panjangnya ukuran badan anak, tubuh bertambah berat, tulang-tulang jadi lebih kuat, besar, panjang, dan berat, perubahan dalam sistem persyarafan, dan perubahan-perubahan jasmani lainnya.⁴

Pertumbuhan sangat penting bagi anak maka dari itu orang tua harus selalu melihat dan memantau pertumbuhan anak dengan cara memberikan makanan yang bergizi, imunisasi agar badan anak tidak mudah sakit, perawatan, dan lain-lain yang bisa membuat tubuh anak sehat dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhannya. Jika anak berat badannya atau tinggi badannya kurang dari anak seusianya berarti anak tersebut kekurangan asupan makanan bergizi atau nutrisi, maka orang tua harus memantau apa saja yang dimakan oleh anak agar anak tidak kekurangan gizi dan nutrisi. Banyak anak yang tidak tumbuh sesuai dengan usianya atau berat badannya yang kurang dari yang seharusnya karena kurangnya ekonomi sehingga orang tua tidak bisa mencukupi kebutuhan gizi anak.

⁴ Yahdinil Firda Nadirah, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Serang: Media Madani, 2013), 5

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.⁵

Perkembangan merupakan perubahan pada fisik maupun psikis pada anak menuju kedewasaan yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun proses belajar dalam waktu tertentu.

Dalam perkembangan terdapat beberapa aspek-aspek perkembangan, yaitu:

a. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak, kegiatan fisik merupakan salah satu cara untuk mengembangkan motorik pada anak seperti berlari, melompat, menulis dan sebagainya.

Perkembangan motorik dibagi menjadi dua bagian yaitu:⁶

⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 28-29

⁶ Deden Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: KENCANA, 2016), 36

1) Perkembang Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan jasmani yang memerlukan koordinasi dan gerakan tubuh dan keseimbangan antara anggota tubuh dengan menggunakan otot-otot besar. Contoh motorik kasar yaitu: berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya.

Perkembangan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut:⁷

- a) Berdiri satu kaki bergantian selama 50 detik
- b) Berjalan mundur dengan jinjit sebanyak enam langkah
- c) Melompat-lompat dengan kaki bergantian
- d) Melompat tali sebanyak tiga hingga sepuluh lompatan berturut-turut
- e) Melompat mundur dua hingga lima lompatan berturut-turut
- f) Lari kedepan sambil menendang bola yang menggelinding
- g) Berjalan di atas papan titian dengan jinjit
- h) Berjalan mundur di atas papan titian dengan jinjit

2) Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus adalah gerakan tubuh anak yang menggunakan otot-otot kecil dan melakukan gerakan-

⁷ Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-Dasar pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 50

gerakan yang tidak terlalu banyak, misalnya: menulis, menggunting, dan sebagainya.

Perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut:⁸

- a) Menangkap bola yang dipantulkan dan dilemparkan dengan kedua tangan
- b) Menangkap bola yang dilemparkan dengan satu tangan
- c) Melempar bola dengan sikap yang benar
- d) Melipat kertas diagonal dan merapihkan lipatannya
- e) Menggunakan pensil dan penghapus
- f) Mewarnai tanpa keluar garis
- g) Memegang pensil dengan benar
- h) Menggunting sesuai pola

Ada dua aspek perkembangan fisik motorik yang harus dicapai yaitu aspek motorik kasar dan motorik halus. Dimana pada aspek motorik kasar dapat dilihat dari indikator berikut: naik turun tangga, melompat, berlari, melakukan gerakan tubuh, secara terkoordinasi untuk melatih (kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan), melakukan koordinasi gerakan mata kaki tangan kepala dalam menirukan tarian atau senam, melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil

⁸ Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-Dasar pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 50

menggunakan tangan kanan dan kiri, melakukan kegiatan kebersihan diri. Sedangkan untuk indikator motorik halus sebagai berikut: menggambar tanda silang dan plus, menggunting, menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggambar sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.⁹

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan berfikir dari masa bayi hingga dewasa. Perkembangan kognitif berlangsung melalui empat tahap, yaitu:¹⁰

1) Tahap sensori motor (0-2 tahun)

Pada tahap ini perkembangan dimulai dari lahir sampai anak berusia dua tahun. Aktifitas kognitif berpusat pada aspek sensori dan motor (gerak). Jadi, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui indra dan gerak saja.

2) Tahap pra oprasional (2-6 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mulai menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal, tetapi aktivitas

⁹ Umar Sulaiman, Nur Ardianti dan Selviana, "Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini", NANA EKE-Indonesian Journal of Early Childhood Education, Vol.2 No.1, (Juni 2019), 55-56

¹⁰ Fatimah Ibda, Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget, Intelektual, Vol.3 No.1 (2015): 32-34

berpikrnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Cara berpikir anak pada tahap ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

3) Tahap oprasional konkrit (6-12 tahun)

Pada tahap ini anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logis tetapi hanya untuk objek fisik, tanpa objek fisik anak pada tahap oprasional konkrit mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logis.

4) Tahap oprasional formal (12 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa yang konkrit, anak pada tahap ini sudah mampu untuk berpikir abstrak.

Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun terdapat pada tahap pra oprasional pada tahap ini anak sudah mulai menghadapi aktivitas kognitif dalam berbagai hal tetapi belum terorganisir. Perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut:¹¹

- a) Bercerita kembali tentang cerita bergambar dengan keakuratan yang baik
- b) Berusaha untuk membaca dengan memperhatikan gambar
- c) Membaca beberapa kata-kata yang terlihat

¹¹ Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-Dasar pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 32

- d) Mencoba membaca kata-kata melalui gambar, huruf-huruf, tanda-tanda yang dikenal
 - e) Membacakan cerita sederhana dengan bersuara
 - f) Membedakan fantasi dan realita
 - g) Mencocokkan, menunjuk dan menyebutkan lebih dari 11 warna
 - h) Mencocokkan dan menyebutkan 5 macam bentuk
 - i) Memahami konsep banyak/sedikit, depan/belakang, penuh/kosong, ringan/berat, pendek/tinggi, kurus/gemuk, kurang/lebih, pendek/panjang, cepat/lambat, banyak/sedikit, tebal/tipis, sempit/luas.
 - j) Mengerti apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu
 - k) Mengenal sedikitnya 16 fungsi benda
 - l) Mengenal sedikitnya 12 jenis pekerjaan
 - m) Mengerti kemana harus pergi untuk mendapatkan bantuan atau mencari sesuatu
- c. Perkembangan Bahasa

Awal manusia berkomunikasi ketika masih bayi. Bayi ketika berkomunikasi dan menginginkan sesuatu dengan cara menangis, sejalan bertambahnya usia anak, komunikasi tersebut makin bertambah dan meluas. Maka dari itu orang tua harus sering mengajak anaknya berkomunikasi, karena pada masa anak usia dini sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan

memberi contoh yang baik, memberi motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya.

Terdapat perbedaan antara pengertian Bahasa dan pengertian bicara. Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Maka dari itu, perkembangan Bahasa dimulai dari tangisan pertama sampai anak mampu untuk bertutur kata. Bahasa terdiri dari segala bentuk komunikasi baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, Bahasa isyarat, Bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah, atau seni. Misalnya, orang bisu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan Bahasa isyarat agar orang lain dapat mengerti apa yang diasampaikannya. Perkembangan Bahasa terdiri dari dua periode besar, yaitu: periode prelinguistik (0-1 tahun) dan periode linguistik (1-6 tahun), pada masa linguistik inilah anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya. Sedangkan bicara adalah Bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif dalam berkomunikasi, dan paling penting serta paling sering digunakan.¹²

¹² Erisa Kurniati, "Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran", Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 17 No. 3 (2017): 47-48

Perkembangan Bahasa sangat penting bagi anak untuk belajar maupun berkomunikasi dengan orang lain. Maka dari itu orang tua dan guru sangat berperan penting untuk melatih anak dalam perkembangan bahasanya agar anak mudah dalam berkomunikasi. Biarkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain selain dengan keluarganya agar anak dapat mengembangkan bahasanya tetapi juga harus diperhatikan agar anak mengambil Bahasa yang baiknya saja. Perkembangan Bahasa pada anak usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut:¹³

- a) Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks terdiri dari 5-6 kata
- b) Mengerti dan melaksanakan lebih dari tiga perintah
- c) Melakukan percakapan tanpa memonopoli pembicaraan
- d) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan keurutan
- e) Menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan tersebut
- f) Menjawab pertanyaan “kapan”
- g) Menyebutkan tanggal, bulan, dan tahun kelahiran dengan lengkap
- h) Menyebutkan nama orang tuanya
- i) Menyebutkan alamat dengan lengkap
- j) Menunjukkan 16 gambar yang diminta

¹³ Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-Dasar pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 32

k) Memberi nama 16 benda yang diperlihatkan

d. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial adalah perkembangan tingkah laku pada anak, dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Jadi, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi dalam sebuah kelompok.¹⁴

Perkembangan sosial pada anak berawal dari hubungan anak dengan orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Interaksi sosial anak kemudian diperluas tidak hanya dengan anggota keluarga saja tetapi juga berinteraksi dengan tetangga sekitar rumahnya, teman bermain, dan interaksi ketika di sekolah dengan guru dan teman seumurannya yang ada di sekolah.

Perkembangan emosi adalah perasaan yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut pada saat menghadapi situasi tertentu. Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya.¹⁵

¹⁴ Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Social Emosi Pada Anak Usai Prasekolah", Buletin Psikologi, Vol. 23 No.2 (Desember 2015): 104

¹⁵ Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Social Emosi Pada Anak Usai Prasekolah", Buletin Psikologi, Vol. 23 No.2 (Desember 2015):105-106

Perkembangan emosi sangat berperan penting dalam perkembangan anak usia dini karena anak dapat mengeluarkan berbagai macam ekspresi ketika anak senang, marah, takut, sedih, dan sebagainya. Jadi orang tua atau guru mengetahui apa yang dirasakan oleh anak.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut:

- a) Bermain bersama dengan 1 atau 2 anak sedikitnya selama 20 menit
 - b) Bermain pura-pura tentang profesi
 - c) Bermain dua atau tiga permainan di atas meja misalnya ular tangga
 - d) Bekerja dalam kelompok kecil setidaknya selama 20 menit
 - e) Suka meninggalkan pekerjaan yang sedang dikerjakan jika ada gangguan
- e. Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang berkaitan dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang dilakukan. Perkembangan agama sangat erat kaitannya dengan

perkembangan moral, jika perkembangan agamanya baik maka akan berpengaruh juga pada perkembangan moralnya.¹⁶

Perkembangan agama sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak usia dini karena dalam agama diajarkan apa saja yang baik dan apa saja yang buruk dilakukan oleh anak, perkembangan agama sangat berpengaruh dengan perkembangan moral karena moral mengacu pada akhlak, hukum yang mengatur tingkah laku, dan sebagainya, dan dalam agama diajarkan itu semua. Maka dari itu orang tua dan guru sangat berperan penting dalam perkembangan agama dan moral agar anak ketika dewasa hidupnya damai tidak mengalami kekacauan.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan di PAUD adalah nilai agama dan moral. Nilai agama dan moral erat kaitannya dengan sikap sopan santun, kemampuan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya.¹⁷

Ketika anak masuk PAUD maka peran guru sangat penting dalam perkembangan agama dan moral anak usia dini agar anak usia dini memiliki perilaku yang baik dan anak usia dini juga mampu melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, "*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*", (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 174-175

¹⁷ Siti Nurjanah, "*Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai)*". Jurnal Paramurobi, Vol.1 No. 1 (2018): 44

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut:¹⁸

- a) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan menghafalkan bacaan dan artinya
 - b) Dapat melakukan gerakan ibadah secara lebih baik
 - c) Mengetahui dan memahami sifat-sifat Tuhan
 - d) Memperllihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan dengan lebih beragam
 - e) Selalu mengucapkan terimakasih setelah menerima sesuatu
 - f) Mengucapkan salam
 - g) Dapat mengucapkan kata-kata santun
 - h) Menghargai teman dan tidak memaksa kehendak
- f. Perkembangan Seni

Seni merupakan bakat khusus yang dimiliki seseorang atau juga merupakan turunan dari orang tuanya. Terdapat tiga dimensi yang terkandung dalam bakat seni, yaitu:¹⁹

- 1) Dimensi perseptual, yaitu kemampuan dalam melakukan persepsi yang mencakup kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu, serta kecepatan persepsi.

¹⁸ Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-Dasar pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 31

¹⁹ Putu Aditya Antara, "Pengembangan Bakat Seni Anak Pada Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, Vol.10 No. 1 (Juni 2015): 30

- 2) Dimensi psikomotor, yaitu mencakup kekuatan, implus, kecepatan gerak, kecermatan dan koordinasi.
- 3) Dimensi intelektual, yaitu mencakup ingatan, pengenalan, berpikir dan evaluative.

Bakat seni anak diwariskan dari orang tua atau pun dari pendidikan yang diikuti anak baik secara formal maupun informal. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam meningkatkan perkembangan seni anak, karena dalam seni mencakup berbagai berbagai aspek perkembangan misalnya, dalam seni tari anak dapat meningkatkan perkembangan motorik, dalam menggambar anak dapat meningkatkan daya ingat contohnya menggambar pohon anak mengingat bentuk dan warna pohon, dan lain sebagainya. Maka dari itu perkembangan seni sangat penting bagi anak usia dini.

Perkembangan seni anak usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut:²⁰

- a) Anak melakukan kegiatan bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjkn sesuatu
- b) Memainkan alat musik/instrument/benda bersama teman
- c) Menyenyikan lagu dengan sikap yang benar

²⁰ Sadih Kusumawati, *Pengembangan Seni di Taman Kanak-Kanak*, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, 4

- d) Menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun modern untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu
- e) Bermain drama sederhana
- f) Menggambar berbagai macam bentuk yang beragam
- g) Melukis dengan berbagai cara dan objektif
- h) Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, dan sebagainya)
- i) Menyanyikan lagu diiringi musik
- j) Memainkan berbagai alat musik
- k) Menggambar, melukis, membuat pola, menjahit, membatik, meronce, mencocok, menganyam, dan membentuk dengan berbagai alat dan bahan

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Perkembangan anak sejak dini akan berpengaruh sampai anak dewasa, pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri anak hingga anak dewasa. Untuk itu sebagai orang tua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini supaya segala bentuk perkembangan anak dapat dipantau dengan baik. Berikut adalah karakteristik anak usia dini:²¹

²¹ Husnuzziadatul Khairi, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun*, Jurnal Warna Vol. 2 No. 2 (Desember 2018), 18-19

a) Unik

Anak usia dini meskipun memiliki kesamaan secara umum dalam perkembangannya, namun setiap anak memiliki ciri khas tersendiri dalam minat, bakat, gaya belajar, dan lainnya. Keunikan-keunikan inilah yang merupakan keturunan genetik maupun faktor lingkungan.

b) Egosentris

Karakteristik ini tentu dimiliki oleh setiap anak, hal ini dibuktikan dengan adanya sikap anak yang cenderung memperhatikan serta memahami segala hal hanya dari sisi sudut pandangnya sendiri atau kepentingan dirinya saja. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang masih sering berebut sesuatu, marah atau menangis bila keinginannya tidak dituruti, dan memaksakan kehendak.

c) Aktif dan Energik

Ketika anak mulai berkembang, biasanya mereka akan senang melakukan berbagai aktifitas. Mereka seolah-olah tidak pernah bosan, lelah, bahkan juga tidak pernah berhenti untuk melakukan aktifitas terkecuali saat mereka sedang tidur bahkan ketika sedang makan juga anak pasti tidak akan diam selalu melakukan aktifitas.

d) Senang Berimajinasi

Imajinasi adalah kemampuan anak dalam menciptakan objek ataupun kejadian namun tidak didukung dengan data-data yang nyata. Anak usia dini senang sekali membayangkan serta mengembangkan berbagai hal dari kondisi nyatanya, bahkan terkadang hingga menciptakan teman-teman imajinasi, teman imajinasi tersebut bisa dalam bentuk orang, hewan, maupun benda.

e) Masih Mudah Frustasi

Rasa ingin tahu yang besar dan berlebihan kadang membuat anak mudah sekali frustasi apa lagi jika keinginannya itu tidak segera dituruti. Sikap yang sering ditunjukkan ketika anak merasa frustasi biasanya diungkapkan dalam bentuk marah, menangis, berteriak, dan lain sebagainya.

f) Berjiwa Petualang

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar dan kuat, rasa keinginan tahun ini akan ini biasanya akan disertai dengan menjelajahi sesuatu hal serta memiliki jiwa petualang. Misalnya, anak senang sekali berjalan kesana kemari mencari hal-hal yang baru bagi mereka, membongkar apa yang ada disekitarnya, dan sebagainya.

g) Memiliki Rentan Daya Konsentrasi Yang Pendek

Anak usai dini memiliki rentan fokus dan perhatian yang pendek dibandingkan dengan remaja atau orang dewasa, perhatian anak usai dini akan mudah teralihkan pada hal lainnya, khususnya yang dapat menarik perhatiannya.

h) Memiliki Masa Belajar Yang Paling Potensial

Pada masa anak usai dini dapat dikatakan sebagai masa *golden age* yang di mana pada masa ini anak akan mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan yang begitu cepat. Pada masa ini segala potensi yang dimiliki anak akan mengalami masa peka dalam segala tumbuh kembang yang cepat. Pada masa anak usai dini anak akan cepat dalam menyerap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain, anak akan langsung melakukan apa yang anak lihat dan dengar. Oleh sebab itu anak pada masa ini membutuhkan stimulus dari lingkungan sekitarnya.

i) Memiliki Rasa Ingin Tahu Yang besar

Anak pada saat usai dini memiliki rasa ingin tahu yang besar pada sekitarnya. Ketika pada masa bayi rasa keingin tahuan itu ditunjukkan dengan cara meraih apa saja yang ada di sekitarnya kemudian dimasukan ke dalam mulutnya. Pada saat usai 3 sampai 4 tahun anak akan sering membongkar pasang segala sesuatu yang ada di sekitarnya untuk memenuhi rasa ingin tahunya yang besar, dan

kadang juga anak akan bertanya kepada orang yang ada di sekitarnya dengan Bahasa yang sederhana demi memenuhi rasa ingin tahunya.

j) Spontan

Karakteristik lainnya yang dimiliki anak usai dini adalah sifat yang spontan. Prilaku serta sikap yang biasanya dilakukan anak pada umumnya merupakan sikap mereka tanpa adanya rekayasa. Hal ini dapat dilihat dari anak-anak yang seringkali berbicara ceplas ceplos tanpa adanya sesuatu yang ditutupi. Selain itu apapun yang diperbuat dan dikatakan anak merupakan refleksi dari apa yang ada di hati serta pikiran mereka.

B. Karakter

1. Karakter Anak Usia Dini

Pada kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.²²

Jadi karakter merupakan kepribadian yang ada pada diri seseorang itu sendiri yang merupakan sifat, prilaku orang tersebut yang dapat dibentuk dari lingkungan dalam dan lingkungan luar. Karakter seseorang dapat dibentuk dari prilaku orang di lingkungan sekitarnya

²² Muhamad Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 58-59

atau merupakan bawaan dari orang tuanya. Oleh karena itu orang tua ataupun guru harus mencontohkan karakter yang baik pada anaknya atau anak didiknya, apalagi jika anak tersebut sudah diajarkan karakter yang baik sejak usia dini pasti karakter baik anak tersebut akan di bawa sampai anak tersebut dewasa.

Pendidikan karakter dalam Islam terdapat dalam karakter pribadi Rosulullah SAW. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur'an surah Al-Ahzab: 21²³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Rosulullah itu suri Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia hanya menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21)

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat.²⁴ Karakter juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, perilaku, yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti

²³ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur'an Hadits", TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.2. (2018), 49

²⁴ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tentang Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 81

hormat, tanggung jawab, adil, dan sebagainya agar tidak menimbulkan konflik. Karakter juga menyangkut nilai-nilai agama, budaya, dan ethnik.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter anak, dalam pendidikan karakter guru membantu untuk membentuk watak dan kepribadian anak. Hal ini mencakup keteladanan prilaku guru, cara guru berbicara dan menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan sebagainya.²⁵

Guru pendidikan anak usia dini membantu membentuk watak dan kepribadian anak dengan baik, anak usai dini akan mengikuti apa yang gurunya lakukan. Jadi, guru harus berperilaku baik dan bertutur kata dengan baik agar dapat membentuk kepribadian anak yang baik, jika kepribadian yang baik dibentuk ketika masih usai dini maka ketika dewasa nanti kepribadiannya akan baik juga.

2. Fungsi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Fungsi diadakannya pendidikan karkter yaitu: 1) untuk membentuk dan mengembangkan potensi anak agar perpikir, berhati baik, dan berperilaku baik. 2) untuk memperbaiki karakter anak yang bersifat negatif. 3) untuk memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan

²⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 15

menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter bangsa.²⁶

Pendidikan karakter dapat berfungsi untuk membentuk kepribadian pada anak usia dini, agar anak berperilaku baik, ketika dewasa nanti tidak memiliki sifat negative, dan sebagainya.

3. Prinsip Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Prinsip yang digunakan dalam pendidikan karakter diantaranya:²⁷

- a. Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti dimulai dari awal anak masuk sampai selesai dari satuan pendidikan hingga terjun dimasyarakat.
- b. Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal
- c. Nilai-nilai dikembangkan dan dilaksanakan tidak diajarka, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- d. Proses pendidikan dilakukan anak dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang membuat anak aktif dan dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak.

²⁶ Euis Puspitasari, Pendekatan Pendidikan Karakter, Jurnal Eduksos, Vol.3 No.2 (2014), 46

²⁷ Eka Sapti Cahyaningrum, Dkk, Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usai Dini Melalui Pembiasan Dan Keteladana, Vol.6 No.2 (2017): 207

4. Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pembentukan nilai-nilai karakter tersebut dijabarkan dalam tabel berikut:²⁸

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan agama yang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan

²⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 28-30

		tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Upaya yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfiki dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap da tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan

		didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang mendapatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang bergaul, berbicara dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Disiplin

1. pengertian disiplin

Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Terutama yang meningkatkan kualitas mental dan moral.

Jadi inti dari disiplin adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungannya.²⁹

Jadi disiplin adalah melaksanakan sesuatu tanpa adanya paksaan dari orang lain dan melaksanakan dengan sukarela karena sudah menjadi kebiasaan pada diri anak, inti dari disiplin adalah membiasakan anak dalam mematuhi aturan-aturan yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga menjadi kebiasaan bagi anak dan tidak adanya paksaan.

2. Jenis Disiplin

Disiplin tidak muncul begitu saja dalam diri anak, disiplin merupakan hasil dari pendidikan yang melibatkan sejumlah pembina dengan metode dan waktu tertentu, pelaksanaan penanaman kedisiplinan dapat dilakukan dengan berbagai jenis. Jenis disiplin yang digunakan sebagai berikut:³⁰

a. Disiplin Otoriter

Disiplin otoriter merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.

²⁹ Mukti Fajar D, "Integrasi Literasi Sains Dan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Globalisasi", *Jurnal Abdau*, Vol. 1, No. 2, (2018), 321

³⁰ Elizabeth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Diterjemahkan Oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), 125

b. Disiplin Permisif

Disiplin permisif merupakan sedikit disiplin atau tidak disiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing anak kepada perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua atau guru membiarkan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kehendak sendiri. Dengan demikian anak tidak diajarkan peraturan-peraturan, anak tidak dihukum karena sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi anak yang bersifat disiplin.

c. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin tersebut dari pada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya dilakukan jika terdapat bukti bahwa anak dengan secara sadar menolak peraturan yang ada. Contohnya guru memberikan pendekatan personal kepada siswanya yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya tidak menggunakan seragam sekolah dengan memberikan pengarahan mengapa menggunakan seragam sekolah itu penting. Guru memberikan peringatan dan tidak

memberikan hukuman yang keras, dan apabila anak tersebut dilain waktu sudah menggunakan seragam sekolah lengkap guru akan memberikan penghargaan kepada anak berupa pujian dan penguatan agar anak tersebut terus menggunakan seragam sesuai aturan sekolah.

3. Tujuan Disiplin

Mengajarkan disiplin pada anak adalah kewajiban. Bila tidak diajarkan disiplin, anak yang tumbuh dewasa akan merepotkan orang tua. Salah satu dari aklak yang baik adalah disiplin. Tujuan diajarkannya disiplin adalah sebagai berikut:³¹

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Mendorong anak melakukan yang baik dan benar.
- c. Membantu anak memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang.
- d. Belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.
- e. Kedisiplinan diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian, perlu menggunakan kelembutan agar para pelanggar kedisiplinan menyadari bahwa disiplin itu diterapkan demi kebaikan dan kemajuan diri.

³¹ Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), 35

4. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya mengembangkan anak untuk berperilaku sesuai aturan dan norma yang ditetapkan oleh masyarakat. Unsur-unsur penting disiplin sebagai berikut:³²

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk perilaku, di mana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam kelompok tersebut dan situasi tertentu. Peraturan mempunyai fungsi penting yaitu peraturan mempunyai nilai pendidikan dan peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar fungsi peraturan tersebut terpenuhi maka peraturan haruslah dimengerti, diingat dan diterima oleh anak.

b. Penghargaan

Hal yang baik dalam melakukan sesuatu adalah mendapatkannya timbal balik melalui penghargaan. penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata pujian, senyum atau tepukan di punggung. Penghargaan digunakan guna menumbuhkan

³² Isnaenti Fat Rochimi dan Suisanto, "Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini", *GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 4, (Desember 2018), 236

disiplin anak yaitu mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

c. Hukuman

Hukuman merupakan timbal balik yang diberikan kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, dan pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Tujuan jangka pendek memberikan hukuman adalah agar untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur disiplin yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial.

d. Konsistensi

Ciri yang harus ada dalam sikap disiplin adalah konsistensi atau stabilitas. Konsistensi terdapat dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman, serta hukuman dan penghargaan. Konsistensi mempunyai peranan penting diantaranya: nilai mendidik yang besar, nilai motivasi yang kuat, serta mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Berdasarkan uraian unsur-unsur disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa peraturan digunakan sebagai pedoman atas perilaku, hukuman dan penghargaan merupakan akibat timbal balik dari perbuatan yang

dilakukan, dan konsistensi sebagai motivasi anak untuk berperilaku disiplin.

5. Macam-macam Disiplin

Berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, disiplin dapat dibedakan sebagai berikut:³³

a. Disiplin Diri

Disiplin diri yaitu, apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya disiplin belajar, disiplin bekerja, disiplin beribadah, dan disiplin waktu.

Mengatur waktu memang cara terbaik dalam membentuk disiplin diri, sebagaimana pepatah mengatakan "*waktu adalah pedang, jika salah dalam memanfaatkannya akan berakibat fatal terhadap diri*". Keberhasilan itu didapat dengan beragam usaha dan beragam hasil yang berbeda pada masing-masing individu, seberapa keras usaha kerja keras seseorang dalam bersungguh-sungguh dengan menerapkan manajemen waktu secara efektif dan kedisiplinan yang ketat maka semakin tinggi tingkat keberhasilan yang didapat.³⁴

³³ Ika Irnawati, "Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, (2016), 7

³⁴ Masayu Endang Apriyanti dan Syahid, "Peran Manajemen Waktu dan Kedisiplinan Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Optimal", *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. IX. Issu 1. (2021), 69

Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu lebih utama, sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surah Al-Asr: 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفْرٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا

بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh dan nasehat menasehati supaya menta'ati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.³⁵

b. Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya disiplin lalulintas.

c. Disiplin Nasional

Disiplin nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan norma kehidupan bangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.

³⁵ Ar-Razzaq, "Mushaf Al-Qur'an 20 Baris", (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu),

6. Karakteristik Perkembangan Disiplin Anak Usia Dini

Salah satu konsep penting tentang disiplin adalah bahwa disiplin yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan perkembangan usia anak tersebut. Perkembangan disiplin pada anak usai 0-8 tahun yaitu sebagai berikut.³⁶

a. Perkembangan pada masa bayi (0-3 tahun)

Sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi yang benar pada berbagai situasi tertentu yang ada di rumah dan sekelilingnya. Tindakan yang salah haruslah selalu dianggap salah, terlepas siapa yang mengasuhnya.

Fenomena yang tampak pada usia 0-3 tahun adalah disiplin berdasarkan pembentukan kebiasaan dari orang lain terutama ibunya, misalnya menyusui tepat pada waktunya, makan tepat pada waktunya, tidur tepat pada waktunya, berlatih buang air kecil dan besar (*toilet training*).

b. Perkembangan disiplin pada anak-anak (3-8 tahun)

Fenomena yang tampak pada anak usai 3-8 tahun yaitu:

- 1) Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sekitarnya.
- 2) Dapat merapihkan kembali mainan yang sudah dipakai.
- 3) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

³⁶ Yuliani Nurani Sujiono dan Eriva Syamsiatin, *Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Pusdiani Press, 2003), 33

4) Membuat peraturan di rumah secara menyeluruh.

7. Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini

Penanaman disiplin sesuai dengan lingkungan pembelajaran anak usia dini yaitu di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Maka penanaman kedisiplinan dapat dilaksanakan dalam tiga lingkungan pembelajaran, sebagai berikut:³⁷

a. Lingkungan Rumah

Lingkungan keluarga lebih menjadi tanggung jawab orangtua, oleh karena itu dibutuhkan contoh dan keteladanan perilaku. Keteladanan orangtua tidak mesti harus berupa ungkapan kalimat-kalimat, tetapi memerlukan suatu contoh nyata dari orangtua. Dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti apa yang dicontohkan orang tua pada anak. Dapat dimulai dari pembelajaran yang dilakukan anak dalam aktivitas sehari-hari, sejak dari bangun tidur sampai anak tidur kembali yaitu:

- 1) Disiplin tidur, orangtua perlu memberikan pembelajaran dengan cara melakukan perjanjian dengan anak jam berapa tidur serta berupaya agar anak bisa bangun sesuai jadwal.
- 2) Disiplin sholat, sholat mempunyai kedudukan yang agung yaitu merupakan salah satu rukun islam yang menjadi tonggak

³⁷ Ihda A'yunil Khotimah, "Disiplin Pada Anak Usia Dini (pembiasaan di rumah dan di sekolah)", *Jurnal Qurroti*, Vol. 1, No. 1, (April 2019), 97-100

berdirinya agama. Maka dari itu, orangtua harus memberikan tauladan dengan melakukan sholat tepat waktu.

- 3) Disiplin dalam membaca Al-Qur'an, sebagai bacaan wajib yang harus dirutinkan agar anak dapat memahami dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya.
- 4) Disiplin mandi pagi, membiasakan anak mandi pagi dengan bersih dan menyiapkan perlengkapan mandi sendiri.
- 5) Disiplin makan pagi, dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh, diawali dengan berdo'a, makanan tidak tersisa, dan berdo'a sesudah makan.
- 6) Disiplin berangkat ke sekolah, orangtua harus memberikan semangat pada anak dengan sedikit bantuan termasuk mengantarkan anak ke sekolah, membuatkan bekal dan membantu menyiapkan peralatan sekolah anak.
- 7) Disiplin pulang sekolah, orangtua membiasakan anak mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua sebelum masuk rumah kemudian meletakkan peralatan sekolah, menyimpan sepatu, dan baju kotor pada tempatnya.
- 8) Disiplin belajar, orangtua harus membiasakan anaknya belajar dengan waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua.

b. Disiplin di Sekolah

Disiplin di sekolah merupakan bagian dari perkembangan anak dimasa yang akan datang namun juga diperlukan penanaman kadisiplinan prilaku yang lain. Misalnya melakukan piket sesuai jadwal dan kerja kelompok sebagai bentuk kegiatan sosial, kegiatan keagamaan seperti sholat dan puasa serta penanaman etika dan budi pekerti.

Penanaman disiplin di sekolah sebagai bentuk pendidikan formal mempunyai wilayah yang sangat luas, dapat dirinci diantaranya:

- 1) Penetapan waktu masuk, istirahat dan kepulangan. Peraturan ini harus ditegakan agar peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap penggunaan waktu dan mampu mengatur jadwalnya sendiridan bertanggung jawab atas konsekuensi semua sikap dan prilakunya.
- 2) Disiplin dalam berpakaian, membiasakan anak dalam menjaga, merawat dan merapihkan pakaiannya sendiri sehingga mendukung kepercayaan diri pada anak.
- 3) Disiplin berbaris dengan rapih
- 4) Mentaati tata tertib sekolah
- 5) Mendengarkan pelajaran dengan tekun
- 6) Melaksanakan tugas piket
- 7) Membuang sampah pada tempatnya

8) Berlaku sopan santun

c. Disiplin di Masyarakat

Anak harus mengetahui peraturan-peraturan yang ada di lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan masyarakat, sikap disiplin yang harus ditanamkan di masyarakat yaitu:

- 1) Jangan menyalakan radio atau tv keras-keras pada malam hari
- 2) Membuang sampah pada tempatnya
- 3) Berjalan disebelah kiri
- 4) Mematuhi rambu lalu lintas di jalan umum
- 5) Jangan bermain layang-layang di jalan
- 6) Menjaga kebersihan lingkungan
- 7) Menjaga keamanan lingkungan
- 8) Tidak mengganggu tetangga
- 9) Kesopanan dalam bertemu

8. Faktor Yang Memengaruhi Disiplin Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang memengaruhi disiplin anak diantaranya faktor internal, yaitu yang dilihat dari riwayat penyakit atau keterbatasan fisik dan psikologi anak. Faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat. Jadi, faktor yang memengaruhi disiplin anak ada dua yaitu faktor internal dan eksternal.³⁸

³⁸ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 27-33

a. Faktor Internal

1). Keadaan Fisik

Keadaan fisik anak juga dapat memengaruhi karakter disiplin pada anak. Keadaan fisik yang lemah akan memengaruhi pada kebiasaan disiplin anak misalnya, anak akan malas mengerjakan kegiatan yang biasa anak lakukan di rumah maupun di sekolah.³⁹

Jadi keadaan fisik anak dapat memengaruhi karakter disiplin pada anak, keadaan fisik anak yang lemah dapat berakibat pada kegiatan anak di rumah maupun di sekolah, anak akan mengurangi kegiatan yang biasa dilakukan

2). Keadaan Psikis

Psikis pada anak juga dapat memengaruhi disiplin pada anak, ketika anak mengalami kesulitan dalam mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya secara lisan sama dengan pada saat anak emosi atau *mood* anak yang kurang baik, anak bersikap membangkang bahkan anak melakukan sikap yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Berbeda dengan anak yang mempunyai emosi positif, anak dapat mematuhi apa yang dikatakan guru terutama saat diminta bersikap disiplin.⁴⁰

³⁹ Nurmila Ulfa Rukmana dan Farida Ainur Rohmah, *Faktor Yang Mempengaruhi Tidak Disiplin Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun TK ABA*, (ISSN: 2655-6189), 133

⁴⁰ Nurmila Ulfa Rukmana dan Farida Ainur Rohmah, *Faktor Yang Mempengaruhi Tidak Disiplin Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun TK ABA*, (ISSN: 2655-6189), 133

Jadi, keadaan psikis anak yang kurang baik juga dapat memengaruhi sikap disiplin pada anak, ketika anak memiliki emosi yang tidak baik maka anak tidak akan mendengarkan ucapan orang tuanya maupun gurunya, sebaliknya dengan anak yang memiliki emosi yang baik anak akan mematuhi ucapan orang tuanya dan juga gurunya terutama ketika anak diminta untuk bersikap disiplin.

b. Faktor Eksternal

1). Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, maka dari itu keluarga merupakan faktor utama dalam memengaruhi disiplin pada anak. Orang tua menerapkan karakter disiplin dengan membiasakan anak makan sambil duduk, makan menggunakan tangan kanan, dan makan tidak sambil berbicara. Orang tua juga membiasakan anak untuk merapihkan mainannya sendiri jika sudah selesai bermain. Pada saat usia anak 4-5 tahun anak memiliki indikator kedisiplin salah satunya adalah dapat makan ditempatnya dan dapat merapihkan mainannya sendiri setelah selesai bermain.⁴¹

⁴¹ Larry Koenig, *Smart Diciplie Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2003), 87-88

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan faktor utama dalam memengaruhi karakter disiplin pada anak dengan cara memberikan peraturan-peraturan seperti jika sudah selesai bermain dengan mainan maka harus dibereskan kembali, dan sebagainya sehingga peraturan tersebut dapat menjadi kebiasaan pada anak sehingga anak tidak perlu disuruh untuk merapihkan mainannya sendiri.

2). Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang dimana salah satunya menanamkan pada anak sikap disiplin dengan cara menerapkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak, di sekolah peran guru sangat penting dalam menanamkan sikap disiplin pada anak karena guru lebih sering berinteraksi dengan anak. Guru dapat menggunakan metode-metode dalam menanamkan disiplin pada anak, misalnya menggunakan metode pembiasaan, dengan cara membiasakan anak dalam disiplin contohnya merapihkan mainan yang sudah dimainkan anak. Kemudian menggunakan metode cerita, dengan cara menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan sikap disiplin, dan banyak lagi metode yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap disiplin pada anak ketika di sekolah.

Peraturan-peraturan di sekolah juga dapat menanamkan disiplin pada anak karena peraturan yang diterapkan di sekolah akan diingat dan diterima oleh anak. Anak usia dini membutuhkan lebih banyak peraturan dibandingkan anak yang akan menjelang remaja karena anak yang menjelang remaja dianggap sudah mengerti apa yang harus dan tidak boleh dilakukan. Peraturan-peraturan di sekolah mempunyai nilai pendidikan yang dapat mengekang perilaku yang tidak diinginkan.⁴² Maka dari itu peraturan harus diterapkan di sekolah agar anak dapat mematuhi peraturan-peraturan tersebut dan dapat menjadi kebiasaan pada anak.

3). Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang lebih luas dari keluarga dan sekolah yang turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri pada anak. Pembinaan dan pendidikan disiplin pada anak dari masyarakat dapat dilihat dari tata tertib yang digunakan dalam lingkungan masyarakat tersebut. Lingkungan masyarakat dapat menanamkan disiplin pada anak dengan cara membiasakan perilaku-perilaku yang baik yang bisa diikuti oleh anak dan dicontoh anak. Masyarakat juga dapat membuat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat

⁴² Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Paedagogia, Vol. 2 No.1, (Januari 2014), 39

misalnya jangan buang sampah sembarangan, peraturan tersebut dapat juga dicontoh oleh anak agar anak tidak membuang sampah sembarangan.

Masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter disiplin anak. Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang dapat memengaruhi disiplin dan tidak disiplinnya anak, karena lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang luas bagi anak, karena anak akan menemukan berbagai macam sikap yang berbeda-beda dimasyarakat terutama dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dimasyarakat, misalnya jika masyarakatnya mempunyai kebiasaan disiplin membuang sampah pada tempatnya maka anak yang melihat kebiasaan disiplin tersebut akan mencontohnya, dan sebaliknya.⁴³

D. Tugas dan Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin

Anak Usia Dini

Tugas guru PAUD adalah mengarahkan dan membimbing anak didiknya agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin berkembang potensinya. Guru PAUD yang baik adalah guru yang pada saat mengajarnya mampu mengilhami anak didiknya dan anak tidak mau berhenti diajar oleh guru.

⁴³ Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, Vol.8, No.2, (Agustus 2013), 349

Tugas guru PAUD tidak hanya mengajar saja tetapi guru PAUD juga harus dapat mendidik anak didiknya. Guru PAUD tidak hanya cukup hanya dengan menyampaikan materi yang akan di ajarkan tetapi guru PAUD juga harus tahu nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam materi yang akan diajarkan kepada anak didiknya.

Guru dalam mendidik anak didiknya bertugas untuk:⁴⁴

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang.
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, pendidik tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin, guru mejadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manajer.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 28

Jadi tugas guru PAUD tidak hanya untuk menyampaikan materi saja tetapi juga harus tahu apa saja nilai-nilai yang didapat anak didik pada materi yang disampaikan guru.

Peran guru PAUD tidak hanya dalam mengembangkan aspek kognitif saja, tetapi peran guru juga dalam proses administrasi kelas, psikologi anak, dan membentuk karakter anak.⁴⁵

Peran guru PAUD tidak hanya dalam akademik saja tetapi peran guru juga dalam proses administrasi kelas, psikologi pada anak dalam proses pencegahan, penanganan, dan rehabilitas, peran guru juga dalam meningkatkan karakter anak agar dapat mencegah karakter yang buruk dan dapat memperbaiki karakter yang tidak baik.

Peran guru dalam pembelajaran yaitu guru berperan sebagai pelajar dan memahami minat, perasaan, dan pengalaman anak. Terdapat dalam UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 ada empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yaitu, kompetensi kepribadian, paedagogik, sosial, dan professional. Semua kompetensi tersebut sudah sesuai untuk menjadi guru PAUD yang professional serta berkarakter kuat dan cerdas.⁴⁶

⁴⁵ Ika Budi Maryatun, Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.5 No.1 (2016): 715

⁴⁶ Alim Sri Mardiani dan Purwadi, "Analisis Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kedisiplinan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Rumah Kita Semarang", 71

Guru harus memiliki empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, karena kompetensi tersebut menunjukkan kualitas seorang guru. Peran guru tidak hanya mendidik dan memberikan ilmu saja tetapi guru juga harus memiliki karakter yang baik agar menjadi contoh dalam membentuk karakter anak yang baik diantaranya membentuk karakter disiplin pada diri anak.

Peran guru PAUD dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini yaitu: konsisten dalam menerapkan peraturan, memberikan hukuman yang sesuai, memberi penghargaan, membatasi mengkritik anak, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan sesering mungkin.⁴⁷

Karakter disiplin harus diterapkan pada anak sejak usia dini agar anak dapat mentaati peraturan yang ada dilingkungannya. Maka dari itu orang dewasa yang ada disekitarnya harus menanamkan sikap disiplin pada anak, terutama seorang guru karena di sekolah anak akan ditanamkan sikap disiplin dengan cara mentaati peraturan tata tertib di sekolah, guru juga harus mencontohkan pada anak sikap disiplin agar anak mengikuti sikap disiplin yang dicontohkan gurunya.

Pengaruh sekolah sangat besar dalam membentuk karakter pada anak terutama karakter disiplin, karena disekolah anak diharuskan untuk mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Maka anak akan mengikuti peraturan sekolah dan dapat menjadi kebiasaan pada anak, guru juga akan

⁴⁷ Ardy Novan Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 110-120

memberikan hukuman dan hadiah jika ada anak yang tidak mengikuti peraturan sekolah dan yang melaksanakan peraturan sekolah. Ketika anak di sekolah anak akan lebih sering berinteraksi dengan gurunya dari pada dengan pihak sekolah yang lain. Maka dari itu peran guru sangat penting bagi perkembangan kedisiplinan anak, dengan cara memberikan contoh sikap disiplin yang baik, menegur jika ada anak yang tidak disiplin, memberi penghargaan jika ada anak yang bersikap disiplin misalnya dengan membrikan pujian atau usapan pada kepala anak, mengembangkan sikap disiplin dengan cara penyampaian yang menarik misalnya dengan membacakan cerita tentang disiplin, dan sebagainya.

Peran guru dalam menanamkan sikap disiplin pada anak di sekolah:⁴⁸

1. Membiasakan anak berbudaya salam, sapa dan senyum
2. Tiba di sekolah mengucap salam sambil salaman dan mencium tangan guru
3. Membiasakan anak berbicara dengan Bahasa yang baik dan santun
4. Mendidik anak duduk dengan sopan di kelas
5. Mendidik anak makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan dan tidak sambil jalan-jalan, dan makan menggunakan tangan kanan.
6. Membimbing dan membiasakan anak shalat dhuha berjamaah di sekolah

⁴⁸ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Berkualitas", Vol.8, No.2, (Agustus 2013), 342-343

Kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam menanamkan disiplin pada anak di sekolah diantaranya:

1. tidak ada/kurangnya keteladanan/ccontoh yang diberikan
2. guru yang tidak konsisten dalam melaksanakan aturan yang telah ditetapkan
3. lingkungan sekolah yang tidak kondusif untuk pembelajaran

E. Kerangka Pemikiran

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai sikap kepada peserta didik. Untuk melaksanakan tugas tersebut guru harus memiliki kemampuan serta kepribadian yang baik. Karena peran guru juga dianggap sebagai contoh oleh peserta didiknya, maka dari itu guru harus mempunyai kepribadian yang baik sebagai seorang guru.

Disiplin merupakan sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang bertujuan untuk mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok yang di mana diperlukan kesadaran diri.⁴⁹ Anak usia dini harus mulai dibiasakan disiplin sejak usia dini agar anak dapat mematuhi peraturan-peraturan lingkungan disekitarnya seperti di rumah, di masyarakat, dan di sekolah.

⁴⁹ Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini", *Paedagogia*, volume 2 Nomor 1, (Februari, 2013), 38

Ada tiga pihak yang berperan penting dalam mempengaruhi karakter disiplin anak yaitu: peran keluarga, masyarakat, dan sekolah. Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, karena dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan pertama serta menjadi dasar perkembangan anak. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral anak, dikeluarga juga ditanamkan disiplin pada anak. Masyarakat juga berperan dalam menanamkan sikap disiplin pada anak agar anak dapat mematuhi aturan sesuai norma, nilai, dan peraturan yang ada dimasyarakat. Sekolah juga berperan dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak, karena di sekolah terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak yang dapat membuat anak disiplin. Karakter disiplin dapat ditanamkan di sekolah oleh kepala sekolah, staf sekolah, dan guru, tetapi yang paling berperan penting dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak di sekolah adalah guru karena guru lebih sering berinteraksi dengan anak baik itu di luar kelas ataupun di dalam kelas pada saat pembelajaran.⁵⁰

Peran guru sangat penting dalam mengembangkan kemampuan yang berada pada diri anak dan membimbing anak menuju pada kebaikan dan menuju kedewasaan sehingga anak mampu menjalani kehidupannya dengan benar. Oleh karena itu seorang guru harus memberikan pembelajaran yang baik bagi anak didiknya dan menanamkan karakter disiplin pada anak karena anak akan mencontoh apa saja yang dilihat oleh anak dari gurunya.

⁵⁰ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 5-6

Peran guru dapat mengembangkan karakter disiplin pada anak dengan cara membiasakannya ketika anak berada di sekolah, guru juga bisa mengembangkan karakter disiplin pada anak dalam pembelajaran.

Peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak tidaklah mudah, karakter disiplin harus terus-menerus ditanamkan agar karakter disiplin menjadi kebiasaan pada anak. Karakter disiplin dapat berkembang pada anak jika guru juga berperan dalam melaksanakan karakter disiplin. Misalnya di sekolah terdapat peraturan “buanglah sampah pada tempatnya”, maka guru juga harus mematuhi peraturan tersebut agar dapat dicontoh oleh anak didiknya, tetapi jika guru tidak mematuhi peraturan membuang sampah pada tempatnya masih membuang sampah sembarangan maka anak didiknya akan mencontoh perbuatan peran guru tersebut sehingga anak akan melakukan perbuatan tersebut tidak hanya di sekolah tetapi di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Karakter disiplin terdapat di dalam diri seseorang itu sendiri. orang tua, masyarakat, dan guru sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter disiplin pada anak, karena anak akan meniru apa saja karakter disiplin yang dilihat dari orang tua, masyarakat, dan gurunya. Anak akan lebih meniru apa saja yang dilakukan oleh gurunya, oleh karena itu seorang guru harus memberikan contoh sikap yang baik kepada anak didiknya salah satunya sikap disiplin.



